

# Hubungan Childhood Maltreatment dengan Machiavellianisme pada Dewasa Muda

Yemima Theodora<sup>1</sup>, Naomi Soetikno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Tarumanagara

e-mail: [Yemimatheodora03@gmail.com](mailto:Yemimatheodora03@gmail.com)<sup>1</sup>, [naomis@fpsi.untar.ac.id](mailto:naomis@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Anak yang menjadi korban *childhood maltreatment* di Indonesia terus mengalami peningkatan. *Childhood maltreatment* dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran fisik dan penelantaran emosional. Kebohongan pertama anak yang mengalami *maltreatment* bertujuan untuk menghindari hukuman (Stouthamer-Loeber, 1986). Kebohongan yang berhasil membuat anak terhindar dari hukuman membuat anak menjadikan kebohongan sebagai kebiasaan, dan kebiasaan yang terus dilakukan berkembang menjadi kepribadian (Feist et al., 2018). Salah satu ciri utama machiavellianisme adalah menipu atau berbohong (Todd & Shackelford, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme pada dewasa muda. Instrumen alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Childhood Trauma Questionnaire Short Form* (CTQ-SF) untuk mengukur tingkat pengalaman *childhood maltreatment* partisipan dan MACH-IV untuk mengukur tingkat machiavellianisme partisipan. Melalui analisa data, didapatkan hasil yang menyatakan adanya hubungan positif ( $r = 0.77$ ) yang signifikan antara *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme pada dewasa muda.

**Kata kunci:** *Childhood Maltreatment, Machiavellianisme, Dewasa Muda*

## Abstract

Children who are victims of childhood maltreatment in Indonesia continue to increase. Childhood maltreatment can take the form of physical violence, emotional violence, sexual violence, physical neglect and emotional neglect. The first lie of children who experience maltreatment aims to avoid punishment (Stouthamer-Loeber, 1986). Lies that succeed in making children avoid humans make children make lying a habit, and habits that continue to be carried out develop into personalities (Feist et al., 2018). One of the main characteristics of Machiavellianism is deceiving or lying (Todd & Shackelford, 2020). This research was conducted to see whether or not there was a relationship between childhood maltreatment and Machiavellianism in young adults. The measuring instruments used in this research were the Childhood Trauma Questionnaire Short Form (CTQ-SF) to measure the level of participants' childhood maltreatment experiences and the MACH-IV to measure the participants' level of Machiavellianism. Through data analysis, results were obtained which stated that there was a significant positive relationship ( $r = 0.77$ ) between childhood maltreatment and Machiavellianism in young adults.

**Keywords:** *Childhood Maltreatment, Machiavellianism, Young Adulthood*

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan pada anak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap harinya. SIMFONI PPA mencatat kasus kekerasan pada anak tanggal 14 Desember 2023 mencapai total 16.052 kasus, dengan korban perempuan sebanyak 12.847 dan 5.005 korban laki laki. Kekerasan pada anak, baik secara fisik maupun emosional masuk kedalam

*childhood maltreatment*. Menurut WHO (World Health Organization), *childhood maltreatment* mencakup berbagai bentuk penganiayaan fisik dan emosional, pelecehan seksual, penelantaran, kegagalan untuk memberikan pengasuhan, eksploitasi yang dialami oleh individu sebelum usia 18 tahun. Anak yang mengalami perlakuan kasar cenderung mencoba berbohong sebagai upaya untuk menghindari sanksi atau hukuman (Stouthamer-Loeber, 1986). Apabila berbohong memberikan kelonggaran anak dari konsekuensi atau mendapatkan perhatian, maka kecenderungan berbohong dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian (Feist et al., 2018).

Pengalaman *childhood maltreatment* dapat menyebabkan individu mengembangkan pemahaman bahwa kebohongan adalah metode yang efektif untuk mencapai tujuan. Anak-anak yang membentuk pandangan bahwa kebohongan dan penipuan merupakan alat yang efisien untuk mencapai tujuan, cenderung mengasah keterampilan manipulatif yang kuat. Berbohong atau menipu merupakan salah satu ciri utama dari individu machiavellian. Machiavellianisme adalah sifat atau sikap yang ditandai dengan adanya sikap menipu, berfokus pada materi, tidak emosional dan egois (Christie & Geis, 1970). Hubungan interpersonal individu machiavellian dicirikan dengan fokus menguntungkan individu machiavellian (Todd & Shackelford, 2020). Machiavellianisme disebabkan oleh faktor genetik (31%) dan faktor lingkungan (69%) (Vernon et al., 2008). Dalam konteks faktor genetik, peran gen reseptor dopamin tertentu berkontribusi pada dasar biologis perilaku Machiavellian (Montag et al., 2015). Penyebab yang memiliki peran lebih besar adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan keluarga yang buruk bisa menjadi faktor penyebab kurangnya kemampuan anak dalam bersosialisasi, pesimis, dan sinis terhadap lingkungan, serta kurang memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam hal patuh terhadap aturan. 5 sifat utama individu machiavellian adalah manipulatif, amoral, sinis, dingin secara emosional dan kurang memiliki empati.

Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan antara *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme (Jia et al., 2020; Jiang et al., 2021; Láng & Abell, 2018). Sejauh penelusuran peneliti, di Indonesia belum ditemukan penelitian yang meneliti hubungan *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme, padahal tingkat *childhood maltreatment* di Indonesia terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme pada individu dewasa muda. Dewasa muda merupakan masa peralihan dimana seseorang menghadapi berbagai perubahan yang memiliki dampak signifikan dalam hidup mereka (Pusch et al., 2019). Pemahaman dan pengalaman yang menunjukkan bahwa kebohongan dapat memberikan keuntungan menyebabkan individu mengembangkan kecenderungan menggunakan kebohongan dan manipulasi sebagai strategi untuk mencapai tujuan tertentu (Bereczkei, 2017). Rentang usia dewasa muda ini mencakup individu yang berusia antara 20 hingga 40 tahun (Papalia & Martorell, 2023).

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dimana penelitian ini meneliti ada tidaknya hubungan serta jenis hubungan yang ada antara variabel *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme. Teknik *sampling* yang peneliti gunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan secara daring, yaitu partisipan pada penelitian ini mengisi kuesioner melalui *gform* dan disebarluaskan melalui media sosial seperti WhatsApp, Line dan TikTok. Kuesioner berisikan pertanyaan data demografis dan pertanyaan untuk mengukur tingkat *childhood maltreatment* dan machiavellianisme pada partisipan. Pertanyaan untuk data demografis terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, pekerjaan, tempat tinggal, jumlah saudara, urutan bersaudara, darimana *childhood maltreatment* didapatkan dan usia saat mengalami *childhood maltreatment*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *childhood maltreatment* adalah *Childhood Trauma Questionnaire Short Form (CTQ-SF)*. Alat ukur CTQ-SF pertama kali dibuat oleh Bernstein et al. pada tahun 1997. Alat ukur ini telah

ditranslasi ke beberapa bahasa seperti Cina, Swedia, Korea dan lain lain. CTQ-SF juga di translasi ke bahasa Indonesia, dimana pada penelitian ini alat ukur CTQ-SF diambil dari (Boentario et al., 2021). Total item pada alat ukur ini adalah 28 item, dengan 18 aitem positif, 7 aitem negatif dan 3 aitem tambahan sebagai "Minimization/Denial". Dalam menjawab seluruh pertanyaan CTQ-SF menggunakan 5 *point likert scale*. CTQ-SF terdiri dari 5 dimensi, yaitu kekerasan fisik (5 aitem), kekerasan seksual (5 aitem), kekerasan emosional (5 aitem), penelantaran fisik (5 aitem) dan penelantaran emosional(5 aitem). Rentang hasil uji validitas yang didapatkan pada setiap dimensi alat ukur CTQ-SF adalah 0.771 – 0.969. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat machiavellianisme partisipan adalah MACH-IV yang dibentuk oleh Richard Christie dan Florence Geis pada tahun 1970. MACH-IV terdiri dari 20 aitem dengan 10 aitem positif dan 10 aitem negatif dan diisi dengan 7 *point likert scale* (1=sangat tidak setuju ; 7=sangat setuju). Alat ukur ini telah melalui proses *expert judgement* sebelum disebarakan melalui kuesioner. Terdapat 3 dimensi pada MACH-IV, yaitu *interpersonal tactics* (9 aitem), *cynical views* (9 aitem) dan *disregard for conventional morality* (2 aitem). Rentang hasil uji reliabilitas setiap dimensi MACH-IV adalah 0.73 – 0.869. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah individu dewasa muda (usia 20 sampai 40 tahun) yang pernah mengalami *maltreatment* semasa kecilnya (sampai usia 18 tahun) yang berkesan dan masih diingat hingga masa kini. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk melihat gambaran partisipan dan sebaran skornya, uji asumsi untuk melihat apakah data tersebar secara normal, linear dan tidak ada heteroskedastisitas, uji hipotesa yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel dan uji tambahan berupa analisis korelasi antar dimensi variabel dan uji beda.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif, uji asumsi dan uji korelasi.

**Tabel 1 Data demografi partisipan**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	116	61.7
Laki Laki	72	38.3
<b>Pekerjaan</b>		
ASN	1	0.5
Mahasiswa	63	33.5
Pegawai swasta	79	42.0
Pekerja part-time	11	5.9
Tidak bekerja	4	2.1
Wirausaha	30	16.0

Total partisipan pada penelitian ini adalah 188, pada tabel 1 dapat dilihat partisipan mayoritas pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan (61.7%). Pekerjaan partisipan didominasi oleh pegawai swasta (79%).

**Tabel 2. Gambaran *childhood maltreatment* partisipan**

Variabel	<i>min</i>	<i>max</i>	<i>mean</i>	<i>SD</i>	<i>Kategori</i>
<b>Childhood maltreatment</b>	1	4.68	3.06	1.01	Tinggi
Kekerasan emosional	1	5	3.43	1.25	Tinggi
Kekerasan fisik	1	5	3.25	1.42	Tinggi
Kekerasan seksual	1	5	3.09	1.54	Tinggi
Penelantaran emosional	1	5	2.66	1.31	Rendah
Penelantaran fisik	1	4.8	2.87	1.12	Rendah

Tingkat *childhood maltreatment* partisipan pada penelitian ini berada dalam kategori tinggi dimana bentuk *childhood maltreatment* yang paling banyak dialami oleh partisipan adalah kekerasan emosional. Gambaran *childhood maltreatment* partisipan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 3. Gambaran machiavellianisme partisipan**

Variabel	<i>min</i>	<i>max</i>	<i>mean</i>	<i>SD</i>	<i>Kategori</i>
Machiavellianisme	1.90	6.06	4.58	1.11	Tinggi
<i>Interpersonal tactics</i>	2.33	6.44	4.86	1.18	Tinggi
<i>Cynical View</i>	1.56	6.33	4.53	1.12	Tinggi
<i>Disregard for conventional morality</i>	1	7	4.73	1.50	Tinggi

Tingkat machiavellianisme partisipan berada pada kategori tinggi, dimana dimensi *interpersonal tactics* memiliki rata rata tertinggi. Gambaran machiavellianisme partisipan dapat dilihat pada tabel 3.

### Uji Asumsi

Uji asumsi yang peneliti lakukan adalah uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan  $p = 0.200 > 0.05$ , sehingga bisa disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini normal. Uji asumsi kedua yaitu uji linearitas menghasilkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$ , sehingga bisa disimpulkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini tidak berhubungan secara linear. Uji asumsi terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan  $p = 0.007 < 0.05$ , nilai  $p < 0.05$  menunjukkan data pada penelitian ini terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Uji asumsi**

Uji	Signifikansi (p)	Keterangan
Uji normalitas	0.200	Normal
Uji linearitas	0.000	Tidak linear
Uji heteroskedastisitas	0.007	Terjadi heteroskedastisitas

### Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, data pada penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi, maka metode yang digunakan untuk uji korelasi adalah spearman. Nilai signifikansi yang didapatkan adalah  $p = 0.00$ ,  $p < 0.05$  dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0.77$ . Maka, dapat disimpulkan *childhood maltreatment* berhubungan positif dan signifikan dengan machiavellianisme.

**Tabel 5. Uji korelasi**

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Childhood maltreatment</i> Machiavellianisme	0.77	0.000	Hubungan positif yang signifikan

Peneliti juga menguji korelasi antar dimensi pada variabel *childhood maltreatment* dan machiavellianisme. Nilai koefisien korelasi tertinggi ada pada dimensi kekerasan emosional dengan *cynical view* ( $r = 0.791$ ).

**Tabel 6. Uji korelasi antar dimensi variable**

Variabel	Kekerasan fisik	Kekerasan Emosional	Kekerasan seksual	Penelantaran fisik	Penelantaran emosional
<i>Interpersonal tactics</i>	0.787**	0.744**	0.733**	0.708**	0.162*
<i>Cynical view</i>	0.778**	0.791**	0.722**	0.736**	0.224**
Disregard for conventional morality	0.718**	0.623**	0.626**	0.699**	0.217**

Catatan. \*\* =  $p < 0.01$  ; \* =  $p < 0.05$

### Diskusi

Melalui analisis data, dapat diketahui tingkat *childhood maltreatment* yang partisipan alami berada dalam kategori tinggi, dimana bentuk *childhood maltreatment* yang memiliki rata rata tertinggi adalah kekerasan emosional. Kekerasan emosional bisa terjadi bersamaan dengan kekerasan lainnya dan bisa juga terjadi sendiri tanpa adanya bentuk kekerasan lain (Scannapieco & Connell-Carrick, 2005). Kekerasan emosional adalah tindakan verbal atau simbolik yang dilakukan kepada anak yang mengakibatkan adanya kerugian secara psikologis pada anak (American Psychiatric Association. & American Psychiatric Association. DSM-5 Task Force., 2013). Contoh kekerasan emosional adalah mengatakan kata kata menyakitkan bagi anak, membuat anak merasa tidak dicintai atau dibenci dan lain lain. Pada variabel machiavellianisme, tingkat machiavellianisme partisipan berada dalam kategori tinggi. Dimensi *interpersonal tactics* memiliki rata rata tertinggi pada partisipan penelitian. Dimensi *Interpersonal tactics* pada variabel machiavellianisme memiliki sifat utama manipulasi, dimana individu machiavellian akan memilih untuk berbohong jika merasa kebenaran tidak akan menghasilkan dampak yang efektif (Bereczkei, 2017). Saat berhubungan dengan oranglain. Taktik yang digunakan oleh individu machiavellian sangat efektif ketika individu machiavellian memiliki hubungan dekat dengan "korban" dan ketika "korban" terlena dengan emosi mereka (Christie & Geis, 1970).

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara *childhood maltreatment* dengan machiavellianisme pada dewasa muda. Hubungan ini berarti, semakin tinggi tingkat *childhood maltreatment* yang dialami partisipan, maka semakin tinggi juga tingkat machiavellianismenya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *childhood maltreatment* yang

dialami partisipan, maka semakin rendah juga tingkat machiavellianismenya. Temuan hubungan ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Jia et al. (2020) dan Jiang et al. (2021) di Cina serta Láng & Abell (2018). Kebohongan pertama yang dilakukan oleh anak dimotivasi untuk menghindari adanya hukuman (Stouthamer-Loeber, 1986). Keberhasilan dengan menggunakan kebohongan ini bisa dilakukan oleh anak dikemudian hari, dan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus bisa membentuk kepribadian baru pada individu (Feist et al., 2018). Hal ini dapat menjelaskan mengapa tingkat *childhood maltreatment* menjadi faktor alasan mengapa individu dewasa muda yang mengalami *childhood maltreatment* memiliki tingkat machiavellianisme yang tinggi. *Childhood maltreatment* dapat membentuk pola pikir bahwa strategi manipulatif, termasuk kebohongan, adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Seiring bertambahnya usia, perilaku manipulatif tersebut dapat berkembang menjadi ciri-ciri machiavellianisme, di mana individu cenderung menggunakan taktik manipulatif untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka (Bereczkei, 2017).

Korelasi dimensi antar variabel tertinggi ada pada hubungan kekerasan emosional dengan dimensi *cynical view* pada machiavellianisme. Kekerasan emosional seperti dipanggil bodoh, diberikan perkataan yang menyakitkan, merasa tidak diinginkan, dan lain lain memberikan dampak pada perkembangan individu. Kualitas hubungan anak yang mengalami kekerasan emosional dengan orang lain cenderung buruk (Cahyo et al., 2020). Buruknya kualitas ini dapat disebabkan karena anak tidak memiliki model/figur yang dijadikan contoh dalam berhubungan dengan orang lain (Almah Channitun & Soetikno, 2022). Selain itu, kualitas buruk ini juga dapat disebabkan karena bentuk kelekatan anak yang mengalami *maltreatment* dengan orangtuanya adalah kelekatan tidak aman (*insecurely attached*). Sulitnya membentuk hubungan dekat dengan orang lain membuat anak membentuk pertahanan diri dengan memandang orang lain sebagai orang yang jahat (Bereczkei, 2017). Bentuk pertahanan diri ini sejalan dengan aitem pada dimensi *cynical view* pada MACH-IV, salah satu contoh aitemnya menyatakan "lebih aman untuk berasumsi bahwa semua orang mempunyai sifat jahat yang dapat muncul jika ada kesempatan". Hal ini lah yang dapat menjelaskan mengapa hubungan kekerasan emosional dengan *cynical view* memiliki koefisien korelasi tertinggi ( $r = 0.791$ ).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *childhood maltreatment* berhubungan secara positif ( $r = 0.77$ ) dan signifikan ( $p = 0.00 < 0.01$ ) dengan machiavellianisme pada dewasa muda. Bentuk *childhood maltreatment* kekerasan emosional memiliki korelasi tertinggi dengan dimensi *cynical view* pada variabel machiavellianisme ( $r = 0.791$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Almah Channitun, Z., & Soetikno, N. (2022). HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN AGRESI PADA REMAJA DITINJAU DARI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK. *Versi Cetak*, 6(2), 359–367. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.18971>
- American Psychiatric Association., & American Psychiatric Association. DSM-5 Task Force. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders : DSM-5*. American Psychiatric Association.
- Bereczkei, T. (2017). *MACHIAVELLIANISM*.
- Boentario, F. P., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2021). *The Mediating Role of Depression between Childhood Trauma and Intimate Partner Violence*.
- Cahyo, E. D., Ikshaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Christie, R., & Geis, Florence. L. (1970). Studies in Machiavellianism. In *Studies in Machiavellianism*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of Personality*.

- Jia, X., Wang, Q., & Lin, L. (2020). The Relationship Between Childhood Neglect and Malevolent Creativity: The Mediating Effect of the Dark Triad Personality. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613695>
- Jiang, Z., Xu, X., Zhao, Y., Lv, C., & Liu, J. (2021). Childhood maltreatment and the attribution of humanizing traits to self and others: The mediating role of the dark personality traits. *Personality and Individual Differences, 177*, 110793. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110793>
- Láng, A., & Abell, L. (2018). Relationship between interparental functioning and adolescents' level of Machiavellianism: A multi-perspective approach. *Personality and Individual Differences, 120*, 213–221. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.043>
- Montag, C., Hall, J., Plieger, T., Felten, A., Markett, S., Melchers, M., & Reuter, M. (2015). The DRD3 Ser9Gly polymorphism, machiavellianism, and its link to schizotypal personality. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics, 8*(1), 48–57. <https://doi.org/10.1037/npe0000034>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Human Development*.
- Pusch, S., Mund, M., Hagemeyer, B., & Finn, C. (2019). Personality Development in Emerging and Young Adulthood: A Study of Age Differences. *European Journal of Personality, 33*(3), 245–263. <https://doi.org/10.1002/per.2181>
- Scannapieco, M., & Connell-Carrick, K. (2005). *Understanding Child Maltreatment: An Ecological and Developmental Perspective*.
- Stouthamer-Loeber, M. (1986). LYING AS A PROBLEM BEHAVIOR IN CHILDREN: A REVIEW. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 6).
- Todd, V. Z.-H., & Shackelford, K. (2020). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*.
- Vernon, P. A., Villani, V. C., Vickers, L. C., & Harris, J. A. (2008). A behavioral genetic investigation of the Dark Triad and the Big 5. *Personality and Individual Differences, 44*(2), 445–452. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.09.007>